

DEKULTRASI BENTUK PERTUNJUKAN MUSIK *HADRROH*

Alwan Hafiz², Hary Murcahyanto², Abdullah Muzakkar³, Hulfatul Husna⁴
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4}
alwanhafiz@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dekultrasi dan bentuk pertunjukan musik *Hadrroh* di Desa Gerisak Semanggleng Sakra Barat Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akibat dari perkembangan zaman dan sering mengikuti perlombaan grup musik tersebut berinovasi menjadi grup musik *Hadrroh* modern masa kini. Untuk memenuhi kebutuhan suatu pertunjukan agar tidak ketinggalan zaman, maka grup musik ini mengalami perubahan berupa dekultrasi pada bentuk pertunjukannya dengan menambahkan alat musik *keyboard* dan materi penyajian menggunakan lagu religi masa kini. Bentuk pertunjukan musik *Hadrroh* dibagi menjadi dua bentuk pertunjukan yaitu pertunjukan rutin sebagai sarana ibadah dan pertunjukan non-rutin (ritual) sebagai hiburan. Simpulan penelitian yaitu terjadinya dekultrasi pada kesenian ini terlihat dengan adanya penambahan alat modern pada alat musiknya baik disajikan dalam bentuk pertunjukan rutin dan non rutin.

Kata Kunci: Bentuk Pertunjukan, Dekultrasi, Musik *Hadrroh*.

ABSTRACT

This paper is based on the results of research that aims to describe the deculturation and form of Hadrroh musik performances in Gerisak Semanggleng Sakra Barat Village, Lombok Timur. This study used a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. Collecting data by observation, interviews and documentation. From the results of the study, it is concluded that a result of the times and often following competitions the musik group has innovated to become a modern Hadrroh Modern musik group. To meet the needs of a show so as not to be outdated, this musik group underwent a change in the form of deculturation in the form of its performance by adding a keyboard musical instrument and presentation material using modern religious songs. The form of Hadrroh's musik shows is divided into two forms of performances, namely routine performances as a means of worship and non-routine performances (rituals) as entertainment.

Keyword : Deculturation, *Hadrroh* Music, Performance Forms.

PENDAHULUAN

Kesenian musik *Hadrroh* adalah kesenian yang sering di pertunjukan di masyarakat sebab awal mulanya kesenian ini dijadikan sebagai media penyebaran agama islam di Indonesia dan tumbuh kembang di dunia pondok pesantren. Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (2018) mengatakan dalam perkembangannya alat musik rebana dijadikan sebagai simbol identitas kultural islam di Nusantara. Musik merupakan salah satu bentuk identitas kebangkitan muslim di Indonesia, baik di bidang pendidikan maupun di kalangan masyarakat untuk mengisi acara berupa hiburan atau acara lainnya yang bersifat islami. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern saat ini terjadinya kontak budaya dengan kebudayaan yang berbeda saling berhubungan satu dengan yang lainnya secara intensif seringkali mengakibatkan perubahan kebudayaan yang disebut dengan akulturasi budaya.

Akulturasi merupakan perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak antar masyarakat. (Roger, 1999), (Komalig, 2018), (Hamrin, 2019). Jika suatu kebudayaan tidak dapat beradaptasi dengan zaman, maka kebudayaan tersebut semakin lama akan semakin menghilang. Oleh karena itu, tumbuh kembangnya mengikuti zaman seperti sekarang ini. Proses dari perkembangan kebudayaan luar tersebut mengakibatkan hilangnya bagian penting sebuah kebudayaan atau dalam istilah akulturasinya disebut dengan dekulturasi.

Dekulturasi adalah perubahan kebudayaan yang merupakan bagian dari akulturasi (acculturation) (Gani et al., 2019). Menurut (Kodiron, 1998) “dekulturasi adalah tumbuhnya unsur

kebudayaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi”.

Grup musik *Hadrroh* TPQ Darul Mujahidin mengalami dekulturasi yang panjang menyebabkan terjadinya perubahan pada bentuk pertunjukannya termasuk pada alat musik, busana/baju yang digunakan, materi penyajian dan segala hal yang berkaitan dengan pertunjukan tersebut. Akibat kebutuhan pertunjukan agar lebih modern, berwarna dan tidak ketinggalan zaman maka musik tersebut dikreasikan lagi dengan menambahkan alat musik *keyboard*. Oleh karena itu, pertunjukan musik *Hadrroh* tersebut kini lebih bervariasi sehingga para penikmat musik religi senang menikmati pertunjukan musik *Hadrroh* yang ada di desa Grisak Semanggleng Sakra Barat.

Pertunjukan musik *Hadrroh* sering ditampilkan di berbagai acara yang bersifat islami. Dalam bentuk pertunjukannya grup musik tersebut menyesuaikan dengan perkembangan zaman masa kini. (Nugroho, 2017), (Anggiani, 2019), dan (Maryantoet al., 2020). Bentuk pertunjukan menurut (Kinesti et al, 2015: 109), “bentuk pertunjukan adalah tata hubungan antara bagian dalam satu keseluruhan dalam suatu pertunjukan”.Maka berdasarkan hal tersebut, tulisan ini membahas kajian tentang Dekulturasi Bentuk seni Pertunjukan Musik *Hadrroh* TPQ Darul Mujahidin di Desa Gerisak Semanggleng Sakra Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang salah satu perkembangan musik yang ada di Desa Gerisak Semanggleng yang di khususkan pada bentuk dekulturasi pertunjukan musik *Hadrroh*

dengan menggunakan teori dasar Dekulturasi. Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan jenis pendekatan fenomena karena penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana fenomena yang terjadi di masyarakat terhadap kehadiran musik tersebut, artinya data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan yang nyata dan apa adanya, yaitu tentang dekultrasi bentuk seni pertunjukan musik *Hadrroh* di desa di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat.

Data berupa catatan, gambar, hasil wawancara dan visual dalam bentuk video dokumentasi terdahulu. Bog dan dana Taylor (Moleong 2016) mendefinisikan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data berupa kata-kata berupa lisan atau tulisan dari perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara dan dengan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles and Huberman (Sugiyono, 2012) dengan menggunakan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Musik *Hadrroh*

Perkembangan group musik *Hadrroh* khususnya daerah ini sejak tahun 2017. Grup musik tersebut harus tetap dilestarikan karena kehadirannya memberikan manfaat bagi masyarakat. Dewasa ini kehadirannya tidak terlepas dari keterlibatan sebuah Taman Pendidikan Qur'an atau yang disingkat dengan TPQ yang ada di desa tersebut, lokasi desa yang jauh dari pusat kota menyebabkan tidak kesulitan untuk menanamkan sifat

religius kepada masyarakat dan bagi para generasi, karena masih kurangnya pengaruh perkembangan zaman dan budaya yang ada di luar. Sehingga kedatangan grup musik tersebut disambut baik dan senang oleh anak-anak yang belajar mengaji di TPQ Darul Mujahidin.

Sejak tahun 2017 setiap bulan rhamadan grup kesenian ini melakukan pementasan di depan masjid jihadul muslimin Semanggleng, selain itu kesenian ini sering menghadiri undangan shalawatan, pembacaan *al-berzanji* dan memeriahkan hari besar islam setiap tahunnya misalnya *maulid Nabi*, *isra' miraj*, perayaan untuk acara haji, dan acara Islam lainnya.

Memasuki tahun 2018 kehadiran musik ini membawa dampak positif bagi TPQ Darul Mujahidin karena dapat menambah murid yang mengaji di TPQ tersebut. Grup musik tersebut sering mengikuti ajang perlombaan baik di tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota maupun di tingkat Provinsi. Karena tuntunan suatu perlombaan maka grup kesenian ini melakukan perkembangan pada bentuk pertunjukannya mulai dari di buatkannya baju persatuan dan menambahkan alat musik keyboard sebagai pengiring lagu-lagu shalawatan.

Memasuki tahun 2019 alat musik tersebut diajarkan kepada mereka yang masih kecil sebagai regenerasi pemain pada kesenian ini, karena sebagian dari mereka yang menjadi pemain pertama sekarang sudah beranjak dewasa dan sudah tidak bisa tetap melanjutkan permainan musik *Hadrroh*, salah satu alasannya karena sebagian dari mereka pergi sekolah ke Pondok Pesantren. Perkembangan pertunjukan pada tahun 2019, kini kesenian ini sudah jarang

mengikuti lomba bahkan memasuki tahun 2020 sudah tidak pernah melakukan pertunjukan kembali kecuali pertunjukan rutin setiap pembacaan *diya'ulamiq* (serakalan/selakaran). Alat musik *Hadrroh* pun ada yang sudah mulai rusak tidak dapat digunakan, hal ini menyebabkan grup musik ini jarang untuk latihan kembali.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 2020 sekarang ini seni musik *Hadrroh* TPQ Darul Mujahidin sudah banyak yang mengenal oleh khalayak ramai. Sejak awal kehadiran musik *Hadrroh* ini memberikan dampak positif bagi masyarakat serta membawa nama baik Desa Gerisak Semanggleng karena grup musik tersebut sering mengikuti ajang perlombaan. Namun, disisi lain pada tahun 2020 grup kesenian ini mengalami kemunduran yaitu berhenti untuk melakukan pertunjukan baik pertunjukan yang biasa diadakan di Masjid atau undangan shalawatan. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 Indonesia bahkan dunia mengalami pandemi *Covid-19* sehingga grup musik ini tidak bisa melakukan pementasan kembali.

Dekulturasi Yang Terjadi Pada Musik *Hadrroh*

Era zaman milineal ini kehadiran musik religi di anggap kuno oleh sebagian orang. Perkembangan musik Barat dengan jenis musik hiburan yang modern seperti *jazz, blues, pop, rock, dangdut* dan yang lainnya yang sudah berkembang di Indonesia mengakibatkan terjadinya perubahan budaya musik pada musik religi. Musik *Hadrroh* ini dianggap sebagai musik yang bercirikan Islam yang sudah ketinggalan zaman. Dengan demikian musik *Hadrroh* mengalami perubahan diri dan berusaha untuk

berinovasi sehingga terjadilah evolusi kecil dalam hal komposisinya dengan cara mengambil hal-hal yang baru pada elemen musik Barat. Terutama peralatan dan bentuk penyajiannya yang bersifat hiburan tetapi tetap mempertahankan nilai ke-Islamannya.

Musik *Hadrroh* TPQ Darul Mujahidin tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami *dekulturasi* yaitu mengambil unsur-unsur yang baru dari kebudayaan yang baru yang timbul karena situasi yang baru. Seperti yang diungkapkan oleh (Susetyo, 2005) di dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa, "Dekulturasi yaitu mengambil unsur-unsur baru dari kebudayaan yang baru yang timbul karena perubahan situasi yang baru".

Musik *Hadrroh* TPQ Darul Mujahidin sebagai musik yang berbeda dari grup musik *Hadrroh* lainnya, karena berasal dari musik *Hadrroh* yang mengalami *dekulturasi*. Walau kehilangan nilai sakral ke-Islamannya namun disisi lain memiliki nilai hiburan yang lebih menarik dari musik religi lainnya. Selain itu bentuk penyajian, cara bernyanyi, busana/baju, rias dan lain sebagainya tetap pada koridor ke-Islamannya.

Lagu yang dibawakan mengikuti perkembangan lagu yang bersyairkan bahasa Arab masa kini. Dengan demikian kesenian ini mengalami perubahan pada elemen pertunjukannya yaitu menambahkan alat musik berupa *keybord* sebagai pelengkap dalam pertunjukannya, selain itu juga grup musik ini mengalami perubahan pada busana/baju yang digunakan saat pentas.

Bentuk Pertunjukan Musik *Hadrroh*

Bentuk pertunjukan merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat atau

disaksikan oleh khalayak umum. (Putra, 2012) mengatakan bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukkan dipertontonkan dan dipamerkan agar dapat dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain.

Sedangkan menurut (Alviani:2012) pada bentuk pertunjukan musik, musik merupakan pencerminan jiwa atau ide dalam bentuk nada-nada yang tertata harmoni. Sebuah Sebuah pertunjukan musik memiliki beberapa unsur-unsur antara lain: tata panggung, pemain, penonton, materi penyajian, tata suara, tata lampu, tata rias, tata busana dan alat musik”.

Dari hasil observasi dan penelitian yang peneliti lakukan di lapangan dapat dirumuskan bahwa bentuk pertunjukan musik *Hadrroh* TPQ

Darul Mujahidin meliputi beberapa unsur pertunjukan, diantaranya yaitu: waktu pertunjukan, urutan penyajian, perlengkapan penyajian, perlengkapan alat musik, pemain, dan penonton. Berdasarkan hasil penelitian di Lapangan, pertunjukan grup musik *Hadrroh* TPQ Darul Mujahidin terdiri atas pertunjukan rutin sebagai kebutuhan ibadah dan pertunjukan non rutin yang digunakan sebagai sarana hiburan. Pertunjukan rutin merupakan pertunjukan yang dilakukan satu kali dalam tiga minggu yaitu setiap malam jum'at dengan membacadiya'ulamiq (serakalan/selaka).

Sedangkan pertunjukan non rutin merupakan pertunjukan yang dilakukan saat perayaan hari besar islam, pertunjukan saat perlombaan dan pertunjukan untuk menghadiri undangan

Table 1. Elemen Bentuk Pertunjukan Beserta Perbedaan Antara Rutin Dan Non Rutin

No	Bentuk pertunjukan	Pertunjukan rutin	Pertunjukan non rutin
1	Waktu pertunjukan	Satu kali dalam tiga minggu pukul 8.00-20.30 WITA	Peringatan hari besar islam/acara perlombaan musik <i>Hadrroh</i>
2	Urutan penyajian	Persiapan, pembukaan, pertunjukan inti dan penutup	Persiapan, pembukaan, pertunjukan inti dan penutup
3	Pemain	<i>Vocalist</i> 2 orang dan pemain alat musik 9 orang	<i>Vocalist</i> 4 orang dan pemain alat musik 15 orang
4	Penonton	Masyarakat Dusun Semanggleng	Masyarakat umum secara keseluruhan dari tingkat Desa atau Kecamatan yang berbeda
5	Perlengkapan dan pementasan		
	a) Panggung	Teras Mushala Darul Mujahidin	Panggung ukuran 6x9 meter atau 5x6 meter.
	b) Rias	Sederhana/tidak menggunakan rias	Sederhana/tidak menggunakan rias
	c) Busana	Laki-laki: Memakai peci, baju sopan dan sarung, Perempuan menggunakan mukenah	Baju persatuan grup musik <i>Hadrroh</i> TPQ Darul Mujahidin
	d) Tata suara	<i>Sound</i> dan <i>microphone</i>	<i>Sound</i> dan <i>microphone</i>
6	Perlengkapan alat musik	Marawis, banjari, dar buka, bass, simbal krencek dan rebana <i>Hadrroh</i> .	Marawis, banjari, dar buka, bass, terbang kencer, rebana biang, simbal krencek, rebana <i>Hadrroh</i> dan <i>keyboard</i> .

SIMPULAN

Grup musik Hadrroh TPQ Darul Mujahidin tiap tahunnya mengalami perkembangan, baik perkembangan pada alat musiknya dan perkembangan pada pakaian pertunjukan yang digunakan. Pada tahun 2020 perkembangan musik tersebut mengalami sedikit kemunduran baik itu faktor dari pemain itu sendiri dan juga faktor dari keadaan yang melanda dunia yaitu adanya pandemic COVID 19. Dengan perkembangan tersebut maka terjadilah dekultrasi pada kesenian ini perubahan ini dapat dilihat dari Dapat dilihat dari penambahan komposisi musikalnya yaitu dengan menambahkan alat musik modern berupa *keyboard*, materi penyajian yang dibawakan, busana/baju yang digunakan dan elemen pertunjukan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi suatu kebutuhan zaman agar terlihat sebagai pertunjukan modern masa kini. Selain itu, terjadi pula pada bentuk pertunjukan yang dilakukan. Di dalam pertunjukan musik *Hadrroh* terdapat dua bentuk pertunjukan, yaitu pertunjukan rutin sebagai sarana ibadah dan pertunjukan non-rutin/ritual sebagai sarana hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviani, E. S. (2012). Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol Di Semarang: Kajian Bentuk Dan Fungsi. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 12(1), 32–43. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i1.2216>
- Anggiani, D. A. (2019). Musik Rebana Gita Nada Sd N Depok 01 Di Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang: Kajian Aransemen Musik Dan Bentuk Penyajian. UNNES
- Gani, I. A., Sriwulan, W., & Asril. (2019). Dekulturasi Bentuk Seni Pertunjukan Orkes Gambus Di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 67–73 <https://doi.org/10.15294/jsm.v8i1.28009>
- Hamrin, H. (2019). Transformasi Model Gambusu' Menjadi Gambusu' Elektrik Pada Musik Batti'- Batti'Di Kepulauan Selayar Sebagai Praktik Dekulturasi. *JURNAL PAKARENA*, 4(1), 1–11
- Keesing, R. M. (1999). Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. In *Gramedia: Jakarta*
- Kinesti, R. D. A., Lestari, W., & Hartono. (2015). Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 107–114
- Kodiron. (1998). Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan. *Humaniora*, 1(8), 87–91 <https://doi.org/10.22146/jh.v0i8.2064>
- Komalig, Y. N. (2018). Kajian Akulturasi Pada Aspek Intramusikal Dalam Komposisi Musik Program “Watu Pinawetengan.” *SELONDING*, 13(13)
- Maryanto, M., Sulisno, S., & Najamudin, M. (2020). Perkembangan Musik Maulid Habsyi Di Kalimantan Selatan (Tinjauan Sosiologi Seni)
- Moleong, L. J. M. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. ke-35

- Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*
- Nugroho, T. E. B. (2017). *Manajemen Grup Musik Qasidah “Ezzura Band” Di Semarang*. Universitas Negeri Semarang
- Putra, A. P., & Susetyo, B. (2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian Angklung Carang Wulung. *Jurnal Seni Musik Unnes*, 1(1), 1–3
- Sugiyono, M. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*. Alfabeta
- Susetyo, B. (2005). Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern Di Semarang Sebagai Suatu Proses Dekulturasi Dalam Musik Indonesia (the Change of Rebana Music To Became Modern Kasidah in Semarang a Deculturation Procces in Indonesian Music). *Harmonia - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 6(2), 1–10 <https://doi.org/10.15294/harmonia.v6i2.724>
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*